

Gaya Rococo Punk Sebagai Dasar Penciptaan Tata rambut dalam pertunjukan *Marie Antoinette* Karya David Adjmi

Erica Nurcholifatin^{a,1,*}, Nanang Arisona^{a,2}, Wahid Nurcahyono^{a,3}

^aJurusan Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
erichacholifain@gmail.com^{1,*}, arisonanang@yahoo.co.id², Waheed151@gmail.com³
*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Rococo Punk
Tata Rambut
Marie Antoinette
David Adjmi

Gaya *rococo punk* merupakan salah satu bentuk *fashion* yang menggabungkan era *rococo* dan era *punk* generasi awal. *Gayarococo punk* menjadi ide dasar dalam penciptaan tata rambut untuk mewujudkan nilai estetika. Tata rambut dalam pertunjukan teater memiliki fungsi untuk mewujudkan karakter tokoh. Naskah *Marie Antoinette* karya David Adjmi adalah pilihan yang tepat untuk menciptakan tatanan rambut gaya *rococo punk*. Jenis tata rambut yang digunakan adalah *fantasy style* dengan menggunakan teori estetika sebagai landasan penciptaan tata rambut, dari segi keutuhan, penonjolan, keseimbangan yang akan mengantarkan nilai estetis secara objektif. Pencipta berhasil menemukan metode penciptaan dan menciptakan tata rambut dengan gaya rambut *rococo punk* dalam pertunjukan *Marie Antoinette* karya David Adjmi. Selain itu rambut juga berfungsi sebagai media komunikasi *non-verbal* yang memuat suatu bobot atau makna dalam pertunjukan untuk dapat dinikmati oleh penonton.

Keywords
Rococo Punk
Hairstyling
Marie Antoinette
David Adjmi

Rococo Punk Style as An Idea for Creating Hairstyles in David Adjmi's Marie Antoinette Performance

A rococo punk style is a form of fashion that combines the rococo era and the early punk era. The rococo punk style became the basic idea in creating hairdos to create aesthetic value. Hairdos in theatrical performances have the function to embody character traits. David Adjmi's Marie Antoinette script is a great choice for creating a rococo punk hairdo. The type of hairdo used is fantasy style using aesthetic theory as the basis for creating hairdos, in terms of wholeness, prominence, and balance which will deliver aesthetic value objectively. The creators managed to find a creation method and created a hairdo with a rococo punk hairstyle in David Adjmi's Marie Antoinette show. In addition, the hair also functions as a medium of non-verbal communication that contains a weight or meaning in the show to be enjoyed by the audience.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Rococo punk merupakan bentuk *fashion* yang menentang *fashion rococo* itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Jeff dan Desirina, “*It’s a mash-up of the rococo era and old-school punk, where the two things are seamlessly combined and conveyed simultaneously*” (Jeff & Desirina, 2014, p. 190). Pendapat ini menjelaskan perpaduan antara era *rococo* dan *punk* gelombang pertama (*first wave generation*) di mana kedua hal tersebut digabungkan dan disampaikan secara bersamaan.

Gaya rambut *rococo punk* inilah yang dipilih pencipta sebagai penciptaan tatanan rambut karena bentuk *fashion rococo punk* sesuai dengan naskah *Marie Antoinette*. Hanya saja pencipta lebih menekankan bentuk *style punk* dibandingkan *rococo* dalam penciptaan rambut, dan unsur pendukung lainnya yakni tata rias dan kostum. Bentuk *rococo* identik dengan warna pastel yang terkesan lembut, elegan dan mewah. Pencipta menggunakan warna yang cerah dan mencolok sebagai bentuk pemberontakan warna pastel yang merupakan ciri dari era *rococo*. Dalam hal tersebut *spirit punk* akan terlihat pada bentuk rambut dalam naskah *Marie Antoinette*.

Dalam pementasan teater, tata rambut merupakan salah satu unsur pendukung yang penting. Tata rambut merupakan salah satu fungsi bantuan dalam tata rias atau *make-up*. Menurut Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* (Harymawan, 1986, p. 134) menjelaskan bahwa salah satu tugas rias merupakan fungsi pokok, dapat pula sebagai fungsi bantuan. Fungsi pokok umpamanya bila mengubah seorang gadis belia menjadi seorang nenek tua, atau seorang wanita memainkan peranan sebagai seorang pria atau sebaliknya. Fungsi bantuan misalnya seorang gadis muda dipanggong harus memainkan peranan sebagai gadis muda, tetapi memerlukan sedikit rias muka, rambut, atau hal-hal kecil lainnya. Tata rias wajah dan penciptaan rambut dalam seni pertunjukan berfungsi untuk merubah penampilan wajah alamiah menjadi wajah peran serta satu sarana untuk menampilkan, menghidupkan peran dan mewujudkan karakter yang akan ditampilkan (Ramadani & Maspiyah, 2020, p. 26). Peranan tersebut terdapat pada pertunjukan atau seni pertunjukan (*performance art*) seperti teater tradisi, drama musik, drama tari dan sebagainya.

Penggabungan gaya rambut *rococo* dengan *style punk* ini merupakan suatu hal yang baru dan belum pernah diadaptasi ke dalam suatu pertunjukan teater, sehingga pencipta tertarik untuk menampilkannya dalam pertunjukan teater. Selain itu *rococo punk* merupakan *style* rambut yang *nyentrik*, dan sebab tersebut pencipta mendapat ruang eksplorasi yang luas, dapat memicu daya kreativitas dan kualitas estetika tata rambut dalam suatu pertunjukan. *Rococo punk* sebagai bentuk *style* rambut yang dipilih oleh pencipta dapat memperkuat fungsi tata rambut sebagai komunikasi nonverbal dan juga dapat menjelaskan karakter pemeran. Dalam mewujudkan penciptaan tata rambut dengan gaya *rococo punk* yang berhubungan dengan suatu visual, dan bobot atau makna yang akan ditampilkan dalam pertunjukan, penciptaan ini dibantu menggunakan teori estetika secara struktur yang didasari dengan keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, serta keseimbangan.

1.1. Tinjauan Karya

Pada pertunjukan *Marie Antoinette* di *Walking Shadow Theater Company* para tokoh menggunakan *wig* sebagai pengganti rambut asli yang dibuat oleh Robert A. Dunn. Pementasan ini dipentaskan pada 10 Februari – 4 Maret 2017. Dalam pementasan *Walking Shadow Theater Company* para aktor di dalamnya memakai *wig* yang besar dan tinggi, yang terbuat dari kain tile, bahan yang lebih ringan dari pada rambut sintetis, sehingga tekstur yang diciptakan terlihat tipis. Namun tidak ada penambahan ornamen sebagai penghias. Bentuk rambut dalam pertunjukan ini yang terlihat kokoh, besar dan tinggi dijadikan penulis sebagai referensi bentuk dalam penciptaan tata rambut. Pencipta akan menggunakan warna yang cerah dan mencolok sebagai wujud pemberontakan gaya *punk*. Selanjutnya pencipta akan menambahkan ornamen penghias seperti bulu, mutiara, bunga dan rantai.

Selanjutnya, produksi *The Learned Ladies* oleh *Moliere* di Sekolah Seni Kreatif dan *Universitas Calgary* meenjadi salah satu tinjauan karya yang menampilkan bentuk visual dengan menggunakan konsep *rococo punk* yang di desain oleh April Vizcko pada tahun 2018 dalam foto alumni, dosen, staf, dan mahasiswa universitas Calgary. April sendiri mengatakan bahwa produksi fotografi ini menjadi sebuah karya periode *punkrock* yang cerah dan penuh warna. Dalam pemotretan tersebut mencakup banyak bidikan individu dan kelompok kecil yang telah disusun secara artistik menjadi foto skala besar yang membangkitkan keagungan lukisan *renaissance*. Hal yang menarik dari pemotretan tersebut adalah model rambut, kostum, dan tata

rias yang menggabungkan dua *style* sehingga menjadi gaya baru yang lebih enerjik dan berwarna.

1.2. Landasan Teori

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (DJelantik, 1999, p. 7). Dalam konteks desain komunikasi visual, istilah estetika ini berada dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu terkait dengan ranah filsafat seni (Van Den Braembussche, 2009, p. 4). Dalam estetika hal yang perlu diperhatikan tidak hanya sebatas indah atau tidak, dan bagus atau tidak. Untuk menentukan suatu karya memiliki nilai estetika, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti keterkaitannya dengan pengalaman empiris penikmat karya dengan pencipta karya. Ketika seorang seniman menciptakan karya berdasarkan pengalaman empiris dan perasaan tertentu, hal itu belum tentu dimengerti dengan baik oleh penikmat karyanya karena mereka pasti memiliki pengalaman dan perasaan berbeda. Dalam buku *Thinking art: an introduction to philosophy of art* karya Antoon Van den Braembussche, dinyatakan bahwa estetika memiliki hal yang perlu diperhatikan. Pertama, estetika mengacu pada empiris manusia karena pengalaman atau persepsi estetika merupakan faktor yang memberi kontribusi. Kedua, estetika juga digunakan untuk merujuk pada studi sistematis elemen gaya dan ekspresif, seperti komposisi dan desain. Ketiga, kegunaan estetika mengacu pada berbagai cara untuk mempelajari keindahan, termasuk pengalaman dan persepsi tentang keindahan.

Perkembangan keilmuan estetika yang sudah berabad-abad, terutama dalam bidang seni, tentunya dapat dijadikan acuan bagaimana seseorang dapat memberikan penilaian estetis secara sistematis dan terstruktur (Zulkarnain et al., 2019, p. 2). Penting kiranya pembacaan estetika karya dan penelusuran atas hubungan konstekstual antara karya seni dengan ruang dan waktu saat karya tersebut dilahirkan (Arya Sucitra, 2014, p. 62). Hubungan antara karya seni dan estetika menyebabkan konsekuensi, sebelum menyajikan karya jika seniman sendiri tidak memahami unsur-unsur yang ada dalam karyanya maka ada kalanya pesan dan makna yang ada pada karya tidak akan tersampaikan dan menjadi tidak relevan. Relevansi karya dengan perkembangan zaman ini menjadi hal yang cukup riskan untuk dilakukan.

Pertunjukan *Marie Antonitte* ini salah satunya, pencipta memilih naskah dengan rentang waktu yang jauh dengan masa sekarang dan *style* yang dipilih pencipta adalah *style* yang masih asing untuk pasar penonton pertunjukkan ini, jika pencipta ingin menghadirkan kembali *spirit* pada zaman sekitar 1960-an maka pencipta perlu melakukan pembedahan naskah dan analisis perkembangan *mode* di zaman itu hingga nantinya pencipta mampu memutuskan nilai estetika apa yang ingin dihadirkan dan simbol apa saja yang ingin ditonjolkan. Melalui suatu bobot dalam estetika sehingga makna yang ada dalam naskah tersampaikan dengan baik melalui pertunjukan.

2. Metode

Naskah *Marie Antoinette* memiliki potensi untuk dikembangkan ke bentuk penyajian yang inovatif. Dalam penciptaannya, juga diperlukan sebuah metode untuk membuat karya ini menjadi maksimal. Metode penciptaan tata rambur yang dilakukan adalah melalui membuat konsep, penentuan alat dan material pembuatan karya, dan perwujudan karya.

2.1. Membuat rancangan rambur

Pencipta merancang rambur figur-figur tersebut sesuai dengan hasil interpretasi teks dan kontekstualitasnya dengan gaya *rococo punk* dari konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Pola pada perancangan tersebut menggunakan sektsa yang dirancang dan digambar pada kertas. Tentunya hal ini disesuaikan dengan unsur pendukung lainnya, yakni kostum, dan tata rias.

2.2. Penentuan alat dan material

Sebelum tahap selanjutnya pemilihan alat dan bahan sangatlah penting dalam proses penciptaan. Adanya alat dan bahan akan membantu pembuatan rambut agar sesuai dengan desain yang sudah digambar.

2.3. Pembuatan Karya

Dalam proses pembuatan pencipta menentukan pola terlebih dahulu yang menjadi landasan dalam pencipta rambut, landasan tersebut yang sesuai dengan konsep gaya *rococo punk*. Salah satu cara dalam menentukan pola adalah pencipta mengukur lingkaran kepala para pemeran.

2.4. Perwujudan karya

Setelah melalui berbagai bentuk tahapan, hasil dari penciptaan rambut kemudian diaplikasikan langsung pada pemeran untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk pertunjukan dengan menggabungkan unsur lain seperti kostum dan tata rias.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam naskah *Marie Antoinette* karya David Adjmi yang telah ditafsir ulang oleh Juraiz Taftazani berlatar tempat pada sebuah istana bernama Versailles yang ada di Prancis. Latar tempat tersebut digunakan sebagai acuan pengembangan bentuk tata rambut era *rococo* kemudian dikembangkan kembali pada gaya *rococo punk* dalam pertunjukan *Marie Antoinette*. Tata rambut yang digunakan pada tahun 1770-1800, ketika Louis XIV berusia enam belas tahun naik tahta menggunakan gaya rambut keriting panjang, biasanya digunakan oleh pendeta dan pengacara jenis rambut tersebut adalah *full-bottomed wigs*. *Wig* menjadi aksesoris rambut yang menentukan abad kedelapan belas dan dikenakan oleh setiap kelas pria. Sementara Wanita juga mengenakan rambut palsu selama abad ketujuh belas, gaya rambut mereka tidak mencapai ukuran rambut palsu pria dengan bagian bawah penuh. Pada abad berikutnya, Wanita mengenakan ikal palsu yang sangat besar (Pendergast et al., 2013, p. 534). *Wig* menjadi populer ketika digunakan oleh para tokoh besar pada saat itu salah satunya tata rambut perempuan yang dipopulerkan oleh Ratu Prancis yang bernama Marie Antoinette gaya favoritnya adalah *the pouf* gaya rambut yang ditata oleh Rose Bertin dengan fantastik. Tata rambut ini bertumpuk di dahi seperti menara. Rambut diberdirikan secara vertikal dari akarnya dan dibantu dengan jepitrambut besar dan pomed padat. Tinggi rambutnya hingga lima puluh centimeter di atas mata, dan terdapat ornamen yang menghias rambut tersebut seperti replika buah-buahan, taman, rumah dan perahu.

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Dalam penciptaannya pencipta rambut menggunakan keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*). Mengenai keutuhan dalam keanekaragaman yang menyangkut keindahan karya seni, banyak faktor yang dirasakan mempengaruhi keutuhan itu; baik yang positif (memperkuat) maupun yang negatif (memperlemah). Dalam memperkuat keutuhannya terdapat 3 potensi yang bersifat untuk memperkuat antara lain simetris, ritme, dan keselarasan. Simetris adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, di mana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis vertikal (tegak lurus), menjadi duayang samabesarnya, bentuk dan wujudnya. Sedangkan ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur, dalam penciptaan tata rambut ritme yang terjadi pada penampilan garis-garis dalam penciptaan bentuk suatu karya, yang memiliki kesamaan dengan bentuk rambut menjulang tinggi. Harmoni atau keselarasan memperkuat keutuhan suatu karya seni tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuknya, ukurannya, jaraknya, warna- warnanya dan tujuannya.

Pada penciptaan tata rambut memiliki harmoni dan keselarasan dengan bentuk artistik yang lain di antaranya tata rias dan tata busana. Bobot dari suatu keutuhan dari penciptaan rambut ini memiliki ke isi atau makna dalam bentuk rambut yang memiliki arti tersendiri bagi penikmat

seni, sebagai contoh bentuk rambut the pouf bagi masyarakat zaman *rococo* merupakan suatu bentuk dari kesetaraan sosial di masyarakat, dan dari pertunjukan *Marie Antoinette* karya David Adjmi yang telah di tafsir ulang oleh Juraiz Taftazani membawakan keutuhan dalam tujuan yang di mana penampilan tersebut memfokuskan ke penciptaan rambut aktor sehingga, untuk unsur artistik setting dan properti tidaklah banyak.

Estetika melalui penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya tersebut, sehingga bentuk dari karya seni tersebut memiliki ciri khas, atau bisa disebut dengan "karakter". Penonjolan tersebut bertujuan untuk penikmat atau penonton mengetahui ciri khas dari pencipta. Pada pertunjukan *Marie Antoinette* penciptaan rambutlah yang paling menonjol, dengan bentuk rambut yang tinggi dengan rambut yang warna-warni. pemilihan Warna-warnanyapun yang dihadirkan sangatlah mencolok.

Penciptaan tata rambut dalam bentuk yang besar dan tinggi tidaklah tercapai jika tidak seimbang. Keseimbangan sangat dibutuhkan dalam penciptaan rambut ini, untuk menyeimbangkan pemakaian wig pada pemeran, supaya bentuk tatanan rambutnya yang tinggi dan besar terlihat oleh mata penonton. Dalam Pertunjukan *Marie Antoinette* pemeran memiliki gerakan yang ekstrim, dari berlari, melompat dan tentu ada yang berguling, dan untuk itu keseimbangan dari pemasangan rambut yang perlu diperhatikan agar wig pemeran tidak jatuh saat pertunjukan nanti.

Rancangan sistem dapat didefinisikan sebagai penggambaran, perencanaan, dan pembuatan sketsa atau penggambaran dari beberapa elemen terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi (Wijaya, 2017, p. 81). Dalam hal ini rancangan sangat penting dan dibutuhkan dalam pembuatan suatu karya cipta untuk mempermudah dalam pengerjaannya. Berikut ini rancangan tata rambut dari pertunjukan *Marie Antoinette*:

3.1. Marie Antoinette

Rancangan tata rambut Marie Antoinette menggunakan pola penataan puncak. Bahan yang digunakan adalah wig rambut berwarna abu-abu, kawat, kain tile untuk membuat kerangka dasar serta tambahan aksesoris bunga, bulu, serta mutiara, jenis tata rambut yang dipakai adalah *The pouf*. Aksesoris adalah salah satu benda penghias penampilan yang mempunyai peran yang cukup penting (Fatmasari, 2019, p. 48). Kombinasinya rambut disusun secara puncak dengan ornamen bunga biru yang diletakkan pada sisi kanan dan kiri. Tata rambutnya menggunakan tipe penciptaan *fantasy styles* bentuk yang ditampilkan pada puncaknya yang tinggi dengan ornamen Mutiara yang menempel pada rambut. Teknik pengerjaannya menggunakan teknik sasak dan roll rambut.

3.2. Louis XVI

Rancangan tata rambut Louis XVI menggunakan rambut asli pemeran yang memang berambut panjang, menggunakan pola penataan puncak dengan jenis rambut *full bottomed wig*, jenis rambut ini juga monumental dipakai pria dari kalangan bangsawan. Bahan yang digunakan adalah cemara berwarna ungu dan merah memiliki arti lain identik dengan kekuasaan serta kebajikan seorang raja. Tipe penciptaan rambut adalah *fantasy style*. Penambahan ornamen peniti untuk memberikan kesan Louis yang tidak bisa mengurus kedaannya bentuk rambut yang menonjol keatas menggambarkan Louis adalah putra mahkota sekaligus raja.

3.3. Joseph

Rancangan tata rambut menggunakan penciptaan rambut bagian puncak. Bentuk penciptaan jenis rambut tersebut yaitu *full bottomed wig*, model rambut tersebut dikembangkan menjadi bentuk yang baru. Wig yang digunakan menggunakan warna hijau, warna hijau membantu seseorang agar memiliki kemampuan menyeimbangkan emosi dan keterbukaan dalam komunikasi. Tipe penciptaan rambut *fantasy style* pada warna rambut yang berwarna hijau dengan gradasi hitam sehingga terkesan berani. Pada bagian depan terdapat tambahan rambut cemara berwarna hijau berbentuk melengkung, dengan kumis besar dan janggut.

Bahan yang digunakan dalam pembuaan tata rambut Joseph, menggunakan cemara, *wig* hitam, dan kawat.

3.4. Fersen

Rancangan tata rambut Axel Von Fersen menggunakan penciptaan rambut simetris. Jenis rambut yang digunakan adalah *campaign wig* berwarna merah muda keunguan memberikan kesan romantis. Tipe tata rambut Fersen yaitu *fantasy style*. *Wig* akan disesuaikan dengan bentuk wajah pemeran yang memiliki bentuk oval. Bahan yang digunakan adalah *wig* berwarna hitam yang akan ditambahkan dengan rambut cemara berwarna merah muda dengan tambahan cemara ungu sehingga tampilan yang diwujudkan terkesan romantis. Dalam teknik pembuatan *wig* tersebut menggunakan teknik sasak pada bagian depan rambut, penambahan kawat digunakan pada bagian depan rambut fungsinya agar rambut lebih kuat dan tidak rusak, hal ini dilakukan karena beberapa gerakan dari pemeransangat besar seperti melompat dan berlari. Teknik roll rambut juga digunakan pada bagian sisa rambut bagian belakang untuk membentuk rambut yang keriting.

3.5. Polignac

Rancangan tata rambut Polignac menggunakan penciptaan rambut puncak. Jenis rambut yang digunakan adalah *the pouf*. Warna *wig* yang digunakan berwarna kuning untuk memberikan kesan hangat. Pada Bagian depan terdapat pintu kecil yang bisa dibuka, di mana pada bagian dalamnya terdapat ruangan kosong sehingga bisa dimasukan minuman. Ornamen pada *wig* rambut Polignac adalah bunga warna kuning dan orange, rantai hitam dan merah sebagai tambahan penanda asesoris *punk*. Wajah pemeran berbentuk hati, pemilihan poni depan dan terdapat rambut bergelombang di samping sangat menguntungkan pemeran, wajah pemeran terlihat lebih kecil. Pada bagian samping, pencipta memberikan gulungan rambut cemara yang ditempelkan pada *wig*. Ornamen tersebut untuk memberikan efek mewah dan indah, keseluruhan bahan pembuatan *wig* yang dipakai oleh Lamballe menggunakan kawat bonsai, tile, dan lakban hitam, sebagai perekat. Menggunakan teknik sasakan, *roll*, dan *curly* rambut.

3.6. Lamballe

Rancangan tata rambut Lamballe menggunakan pola penataan puncak, jenis rambut yang menggunakan rambut *the pouf*. Bahan yang digunakan adalah kawat bonsai, dan kaintile, bahan tersebut digunakan sebagai kerangka *wig* bagian puncak kepala warna *wig* yang digunakan berwarna merah muda memberikan kesan kelembutan. Tipe penataan rambut menggunakan tipe penataan historis, bentuk tersebut terletak pada puncaknya berbentuk bulat lonjong tinggi dengan tengahnya terlihat ruas-ruas, yang dikepang menggunakan cemara rambut untuk menutupi ruas tersebut. Kepang adalah rambut yang dibagi menjadi 3 bagian rambut kiri, tengah, dan kanan disilang dan dijadikan satu bagian tatanan rambut agar terlihat cantik dan menari (Yohanna Manik, 2017, p. 17). Pada bagian samping sisa rambut disasak untuk menimbulkan efek kusut dan bervolume, sasakkan tersebut ditempelkan pada bagian kerangka samping. Sehingga membentuk volume yang besar. Wajah aktor berbentuk bulat, bentuk wajah seperti ini akan terlihat lembut. Ornamen yang digunakan pada tata rambut Lamballe adalah pita satin berwarna merah muda.

Dalam pementasan *Marie Antoinette* terdapat tokoh pendamping, hanya saja penciptaan rambut tokoh-tokoh tersebut tidak disesuaikan dengan yang ada didalam naskah, tokoh-tokoh tersebut antara lain:

3.7. The Dauphine

Pada naskah *Marie Antoinette*, Dauphine merupakan tokoh pendamping, bentuk dari tatanan rambutnya tidak dijelaskan secara signifikan dalam naskah sehingga pencipta mengambil presepsi kedalam bentuk yang lain tanpa refrensi. Penciptaan rambut Dauphine menggunakan teknik *conrow* sambung yang menempel pada rambut kepalanya. Pencipta menggunakan model rambut tersebut karena model rambut pemeran berbentuk *skinhead*, sehingga saat memasang *wig* tidak efisien, dan waktu yang dibutuhkan akan lama. Dengan cara mengepang sambung efek dalam pemasangan *wig* sangat berpengaruh untuk tidak

mudah jatuh, meskipun pemeran bergerak secara berlebihan. Rambut sambung yang digunakan adalah cemara berwarna merah muda dan terdapat ornamen peniti sebagai aksesoris dalam *fashion punk*.

3.8. Domba-Domba

Rancangan tata rambut domba-domba menggunakan penciptaan simetris yang akan menciptakan keseimbangan. Bentuk keseimbangan terdapat pada rambut yang berbentuk tanduk berwarna merah muda, dan tipe penataan rambut tersebut adalah tipe penataan *fantasy*. Domba-domba tersebut sebagai bayang-bayang dari halusinasi Marie Antoinette yang tertekan dengan peraturan istana. Untuk membentuk rambut menjadi tanduk, pencipta menggunakan kawat yang dilapisi dengan kain tile, kain tile sebagai pelapis untuk menempelkan rambut cemara berwarna merah muda. Teknik pengerjaannya menggunakan teknik menggulung cemara warna merah muda dikerangka tanduk dan dirapikan menggunakan *hairspray* kemudian disisir hingga terlihat rapi.

3.9. Revolusioner

Revolusioner merupakan tokoh pedamping dalam naskah *Marie Antoinette*. Dalam hal ini pencipta tetap memperhatikan penciptaan rambutnya, akan tetapi rancangan penciptaan rambut untuk tokoh Revolusioner menggunakan rambut asli pemeran, dan rancangan tersebut akan ditata dari awal pementasan, sehingga bentuk tersebut tidak bisa dirubah, sebab pemeran berperan menjadi 2 tokoh yang berbeda sehingga untuk teknis pergantian rambut akan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga untuk menandakan bahwa pemeran tersebut adalah revolusioner terdapat pada atribut yaitu kacamata, serta jaket hitam panjang.

4. Kesimpulan

Gaya *rococo punk* merupakan istilah yang tidak dikenal secara luas mengingat fenomena ini masih berkembang dalam skrup yang sempit. *Rococo punk* sebagai bentuk penggabungan antara gaya *rococo* serta *punk*. Gaya tersebut memiliki daya tarik yang kemudian menginspirasi pencipta untuk menggabungkannya dalam pementasan teater yang sarat akan karakter dengan unsur utama artistik tata rambut. Unsur *punk* yang memiliki arti urakan serta kebebasan, menjadikan acuan sebagai bentuk penciptaan visual dalam pertunjukan *Marie Antoinette* karya David Adjmi. Perbaduan antara gaya *rococo* yang lembut dengan warna pastel, akan tetap dibenturkan dengan warna-warna yang lebih mencolok sehingga kesan *punk* dalam arti kebebasandan pemberontakan dalam wujud warna dan visual dengan dibantu teori estetika sebagai perwujudan hal yang baru.

Dalam hal media, pencipta dapat bereksplorasi dan menginterpretasi bentuk baru dari karakter-karakter dalam kisah *Marie Antoinette*. Dimulai dengan meninjau referensi karakter-karakter dalam biografi dan kisah *Marie Antoinette* baik film, maupun gambar, mencari sumber ide mengenai gaya *rococo punk* itu sendiri, melalui foto atau karya-karya desainer dalam fashion show. Sumber lainnya mengenai teknik penataan rambut pertunjukan teater bahkan *fashion show hairstyle*. Pencipta juga mendapati kesimpulan bahwa tata rambut adalah aktivitas *non-verbal*, dengan melihat faktor internal dan eksternal, pola komposisi anatomi tubuh manusia untuk kemudian ditransformasikan ke tata rambut dengan menggunakan material rambut.

Referensi

- Arya Sucitra, I. G. (2014). Dialektika Estetika Seni Rupa Kontemporer Bali Melalui Karya Upadana dan Valasara. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 57-73. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.788>
- AAM, D. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. *Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Harymawan, RMA. (1986). Dramaturgi, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Pendergast, S., Pendergast, T., & Hermsen, S. (2013). Fashion, Costume, and Culture: Clothing, Headwear, Body Decorations, and Footwear through the Ages. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

<http://librodigital.sangregorio.edu.ec/librosusgp/09165.pdf>

- Ramadani, R., & Maspiyah. (2020). Bentuk Dan Makna Tata Rias Tradisional Seni Tari Dril Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 124–134.
- V Jeff, & Desirina, B. (2014). The Steampunk User's Manual: An Illustrated Practical and Whimsical Guide to Creating Retro-Futurist. In *Https://Medium.Com/. <https://www.amazon.com/Steampunk-Users-Manual-Illustrated-Retro-futurist/dp/1419708988>*
- Van Den Braembussche, A. (2009). Thinking art: An introduction to philosophy of art. In *Thinking Art: An Introduction to Philosophy of Art*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5638-3>
- Wijaya, H. O. L. (2017). Penerapan Metode Waterfall Pada Sistem Informasi Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Berbasis Web Mobile. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v6i2.251>
- Yohanna Manik1, M. T. (2017). Analisis Hasil Praktek Teknik Pola Penciptaan Kepang Pada Mata Pelajaran Penciptaan Sanggul Tanpa Sasak Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Tata Rias*, 16–22.
- Zulkarnain, A., Setiana, F., Kristella, F., & Violetta, F. (2019). Analisa Unsur Estetika Desain Identitas Visual Karya Studio Desain Pentagram Berdasarkan Kacamata Teori Ekspresi Dan Formalisme. *Gestalt*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v1i1.16>